

Evaluasi sistem pemeliharaan tradisional terhadap pemenuhan kebutuhan bahan kering dan bahan organik pada sapi peranakan ongole di Kecamatan Bolangitang Barat

Y.I.A.P. Yunus, A.F. Pendong*, Y.L.R. Tulung, C.A. Rahasia

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115

*Korespondensi (*corresponding author*) email: dbramp2000@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi sistem pemeliharaan tradisional terhadap pemenuhan kebutuhan pakan sapi potong peranakan ongole (PO) dalam menunjang produktivitasnya. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow utara pada bulan Juni 2021. Pada penelitian ini menggunakan sampel 20 ekor sapi PO berumur antara 2 – 4 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan secara kuantitatif, dimana data-data pengamatan yang diperoleh, dianalisis secara statistik deskriptif. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah bobot badan ternak sapi PO, jumlah konsimisi bahan kering dan jumlah konsumsi bahan organik ternak sapi PO. Bobot badan ternak sapi peranakan ongole di Kecamatan Bolangitang Barat berkisar antara 219,04 – 408,04 kg dengan rerata 306,66 kg. Jumlah konsumsi rerata hijauan rumput segar sapi PO adalah 31,63 kg/ekor/hari, sementara rerata konsumsi BK dan BO dari rumput lapang, yaitu secara berurutan 7,93 dan 6,92 kg/ekor/hari. Tingkat pemenuhan kebutuhan bahan kering sapi PO diperoleh 102,61% dari standar kebutuhan BK sebesar 7,72 kg/ekor/hari. Dapat disimpulkan, bahwa sistem pemeliharaan tradisional berbasis rumput lapang di Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, ternyata mampu mencukupi kebutuhan bahan kering ternak sapi PO.

Kata Kunci: Sapi potong peranakan Ongole, bahan kering, bahan organik.

ABSTRACT

EVALUATION OF TRADITIONAL MAINTENANCE SYSTEM FOR MEETING THE NEEDS OF DRY MATERIALS AND ORGANIC MATERIALS IN PERANAKAN ONGOLE CATTLE IN WEST BOLANGITANG SUBDISTRICT. This research aims to evaluate the traditional maintenance system on meeting the needs of beef cattle feed peranakan ongole (PO) in supporting its productivity. This research has been carried out in West Bolangitang District of North Bolaang Mongondow Regency in June 2021. In this study used a sample of 20 PO cattle aged between 2 - 4 years. The research method used was comparative descriptive with a quantitative approach, where observational data obtained, analyzed statistically descriptive. The variables observed in this study were the body weight of PO cattle, the amount of consumption of dry materials and the amount of organic material consumption of PO cattle. The body weight of peranakan ongole cattle in West Bolangitang Subdistrict was ranges from 219,04 – 408,04 kg with an average of 306,66 kg. The average consumption of fresh foraged cow P0 was 31,63 kg/animal/day, while the average consumption of dry matter and organic matter from airy grass, which was 7,93 and 6,92 kg/animal/day respectively. The level of meeting the needs of PO cattle dry materials was obtained 102,61% from the standard of dry matter requirement of 7,72 kg/animal/day. It could be concluded, that the traditional

grass-based maintenance system in West Bolangitang District of North Bolaang Mongondow Regency, was able to meet the needs of PO cattle dry matter

Keywords: Beef cattle peranakan ongole, dry ingredients, organic ingredients.

PENDAHULUAN

Daging sapi merupakan salah satu sumber pangan asal ternak yang esensial di Indonesia sebagai produk utama ternak sapi potong. Karena itu, pengembangan ternak sapi potong menjadi skala prioritas pembangunan sub sektor peternakan di tanah air, sebagai objek pengembangan industri biologis (bioindustri) yang terintegrasi dan berkelanjutan. Tujuannya untuk meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas, meningkatkan kualitas komoditas daging sapi yang asuh (aman, sehat, utuh, dan halal), berorientasi ekspor, dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak.

Sumber utama daging sapi nasional masih tergantung pada usaha pembibitan di dalam negeri yang berupa peternakan rakyat, dimana sampai saat ini belum ada badan usaha milik negara ataupun perusahaan swasta yang bergerak di bidang pembibitan sapi karena dinilai usaha tersebut kurang menguntungkan. Karena itu, peternakan sapi potong rakyat masih merupakan tulang punggung bagi perkembangan peternakan sapi di Indonesia (Wiyanta *et al.*, 2012). Pada sisi lain, usaha budidaya sapi di berbagai daerah pada umumnya belum menjadi usaha utama dan dilakukan menurut tradisi atau kebiasaan turun-temurun. Wiradarya (Aprilia *et al.*, 2018) menyatakan usaha ternak rakyat masih cenderung bersifat usaha sampingan atau belum sepenuhnya berorientasi komersial, sehingga sistem usaha yang dilakukan masih konvensional dengan skala pemilikan usaha yang relatif kecil. Disamping itu, hanya sebagai sumber pendapatan sampingan atau tabungan yang dijadikan “Emergency Cash” pada saat diperlukan. Itulah sebabnya, Indonesia masih dihadapkan pada kenyataan, bahwa kondisi peternakan sapi selama ini, belum

mampu menutupi kesenjangan yang cukup lebar antara kebutuhan daging dalam negeri yang tinggi, karena produksinya masih rendah, sehingga sebagai jalan alternatif untuk mengatasi permasalahan nasional tersebut adalah dengan importasi daging, baik dalam bentuk sapi bakalan, maupun daging sapi beku.

Salah satu jenis sapi lokal yang mempunyai potensi sebagai sumber daging sekaligus berperan sebagai tenaga kerja pertanian adalah sapi Peranakan Ongole (PO). Sapi PO merupakan sapi lokal unggul meskipun bukan galur murni, telah menjadi idola petani-peternak Indonesia. Citra sebagai idola tersebut menjadi salah satu ancaman dengan adanya “pengurasan stok” sapi PO. Hal ini, perlu diatasi dengan peningkatan ketersediaan stok sapi PO melalui program pembibitan sapi PO yang terarah dan terencana (Supartini dan Darmawan, 2014). Sementara itu, faktor penentu utama dalam keberhasilan usaha peternakan sapi, baik yang diarahkan untuk pembibitan, maupun untuk produksi daging, adalah kontinuitas ketersediaan pakan, dimana representasi tingkat kecukupan akan kebutuhan nutrisi pakan, adalah terpenuhinya kebutuhan bahan kering per ekor sapi per hari sesuai dengan bobot badan.

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan satu diantara 15 kabupaten/kota di Sulawesi Utara, yang menjadi daerah basis yang potensial untuk pengembangan sapi potong, dimana sampai tahun 2019 populasi sapi potong di daerah ini mencapai 18.221 ekor, tersebar di 6 kecamatan dan 107 desa dan kelurahan yang ada (BPS Bolaang Mongondow Utara, 2019). Jenis-jenis ternak sapi potong yang dikembangkan di daerah ini didominasi jenis sapi peranakan ongole (PO), namun terdapat juga sapi-sapi persilangan seperti, sapi Bali campuran, sapi Sumba, sapi

Madura, sapi keturunan simental dan juga limousine. Dengan luas wilayah 186.686 ha, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara memiliki sumber daya pakan yang sangat memadai, dimana terdapat padang rumput alam yang cukup luas, demikian juga luas areal sawah, dan perkebunan kelapa dengan potensi yang bisa menghasilkan pakan hijauan, sehingga diperkirakan ketersediaan hijauan pakan dalam memenuhi kebutuhan bahan kering ternak sapi dapat tercukupi sepanjang tahun, mengingat hijauan dan rumput lapang (native grass), yang terdiri dari campuran berbagai rumput lokal dapat tumbuh secara alamiah di daerah ini, walaupun perlu dilakukan penanganan yang lebih baik, bagi kontinuitas ketersediaan hijauan bagi ternak sapi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilaksanakan suatu penelitian bertujuan melakukan evaluasi pemeliharaan tradisional terhadap pemenuhan kebutuhan bahan kering dan bahan organik pada sapi peranakan ongole (PO).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu pelaksanaan

Penelitian ini telah dilaksanakan di empat desa yaitu Desa Sonuo, Langi, Ollot 1 dan Desa Bolangitang Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow utara pada bulan Juni 2021.

Materi penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan sampel 20 ekor sapi peranakan ongole (PO) berumur antara 2 – 4 tahun, mewakili 1 kecamatan tersebut, yang dipelihara peternak rakyat dengan pola tradisional. Alat-alat yang digunakan, terdiri dari: alat pengukur (meteran), timbangan pakan, tali raffia, kantong plastik, dan parang.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan

pendekatan secara kuantitatif, dimana data-data pengamatan yang diperoleh, dianalisis secara statistik deskriptif, dan selanjutnya melakukan komparasi dengan hasil penelitian dan rekomendasi yang diperoleh dari sumber-sumber artikel, jurnal penelitian yang terpercaya.

Prosedur pengambilan data

- Penentuan lokasi dilakukan secara langsung pada wilayah yang memiliki rumah tangga peternak sapi dan ternak sapi PO.
 - Jumlah dan umur sapi yang akan digunakan, ditentukan secara sengaja, yang dianggap dapat mewakili parameter penelitian ini
 - Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak sapi, juga pengamatan dan pengukuran langsung di lapangan, meliputi:
 1. Umur ternak sapi
 2. Bobot badan sapi, diprediksi dari lingkaran dada
 3. Luasan radius pemeliharaan sapi secara lepas (dihitung dari panjang tali yang digunakan)
 4. Lahan sumber hijauan lapang yang digunakan
 5. Jumlah berat segar hijauan lapang yang dikonsumsi sapi per ekor per hari
- Jumlah pakan tambahan atau pelengkap yang diberikan di kandang.

Variabel yang diamati

- Bobot badan sapi PO: Rumus Schoorl (Susanto *et al.*, 2017).

$$BB = \frac{(\text{lingkar dada} + 22)^2}{100}$$

- Jumlah konsumsi bahan kering
Konsumsi BK = Jumlah konsumsi hijauan segar X kadar % BK hijauan.
- Jumlah konsumsi bahan organik
Konsumsi BO = Jumlah konsumsi bahan kering - jumlah konsumsi abu
- Pemenuhan kebutuhan bahan kering

$$BK = \frac{\text{Jumlah Konsumsi BK}}{\text{Standar Konsumsi BK}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum peternakan sapi potong

Dari hasil penelitian bangsa sapi potong yang banyak dipelihara di Kecamatan Bolangitang Barat seluruhnya adalah jenis sapi Peranakan Ongole (PO). Sebagian besar peternak memelihara sapi potong dengan tujuan pembibitan sehingga sapi betina menempati proporsi paling banyak. Selain itu ternak sapi di Kecamatan Bolangitang Barat hanya untuk meningkatkan status sosial dan juga sebagai tabungan, namun beberapa petani-peternak menggunakan pola pemeliharaan yang sama dengan pola tradisional, dimana sistem pemeliharaan sapi yang dilakukan di daerah penelitian sebagian besar mengikat sapi mereka di area tanah kosong yang banyak rumput untuk dijadikan pakan ternak sapi, ini disebabkan karena pemeliharaan ternak sapi bukanlah sebagai usaha utama melainkan hanya sebagai usahan sampingan.

Berdasarkan hasil pengamatan saat penelitian jenis rumput lapang dominan yang dikonsumsi ternak sapi peranakan ongole di Kecamatan Bolangitang Barat terdiri dari: Rumput Ruzi (*Brachiaria ruziziensis*), Rumput Lapang (*Axonopus Compressus*) dan Rumput Australia (*Paspalum dilatatum*).

Bobot badan ternak sapi Peranakan Ongole (PO)

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilaksanakan dengan wawancara langsung dengan peternak sapi peranakan ongole di Kecamatan Bolangitang Barat, maka diperoleh informasi kondisi peternakan sapi di Kecamatan Bolangitang Barat yang digunakan sebanyak 20 ekor ternak sapi PO. Bobot badan dari 20 ekor sapi peranakan ongole berumur antara 2-4 tahun, yang diperoleh dari hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1, terlihat bobot badan ternak sapi Peranakan Ongole di Kecamatan Bolangitang Barat berkisar antara 219,04 – 408,04 kg. Bobot badan terendah diperoleh pada sapi peranakan

ongole yang berumur 2 tahun dengan berat 219,04 kg, dan yang tertinggi pada sapi peranakan ongole yang berumur 3 tahun dengan berat 408,04 kg, dengan nilai rerata keseluruhan adalah 306,66 kg. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Periambawe *et al.* (2016) yang melaporkan sapi PO dengan rerata umur 3,3 tahun memiliki rerata bobot tubuh sebesar 298,25 kg. Dikatakan, faktor utama yang mempengaruhi pertambahan bobot badan seekor ternak adalah kualitas dan kuantitas dari bahan pakan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Septori *et al.* (2014), bahwa pertambahan bobot tubuh seekor ternak ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ketersediaan bahan pakan.

Konsumsi pakan hijauan segar

Pakan merupakan hal yang sangat penting dalam usaha peternakan, bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu usaha peternakan tergantung pada manajemen pakan. Kebutuhan pakan dari tiap-tiap ternak berbeda-beda sesuai dengan jenis, umur, bobot badan, keadaan lingkungan dan kondisi fisiologis ternak. Pakan harus mengandung semua nutrient yang dibutuhkan oleh tubuh ternak, namun tetap dalam jumlah yang seimbang. Nutrien yang dibutuhkan oleh ternak antara lain karbohidrat, lemak, protein, vitamin, air dan unsur anorganik serta mineral (Sampurna, 2013). Selanjutnya menurut Sodikin *et al.* (2016) Kebutuhan pakan ternak dapat terpenuhi dengan pakan hijauan segar sebagai pakan utama dan konsentrat sebagai pakan penguat untuk berproduksi.

Hasil pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, diketahui bahwa peternak di Kecamatan Bolangitang Barat lebih banyak menggunakan hijauan sebagai pakan ternak sapi.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada tabel 2, rerata konsumsi hijauan rumput segar yang terdapat di Kecamatan Bolangitang Barat

Tabel 1. Penentuan Bobot Badan Ternak Sapi Peranakan Ongole.

No	Umur (Tahun)	Lingkar Dada (CM)	Bobot Badan (Kg)
1	3	160	331,24
2	2	140	262,44
3	2	144	275,56
4	3	178	400,00
5	2	138	256,00
6	4	134	243,36
7	2	148	289,00
8	2	126	219,04
9	3	168	361,00
10	3	126	219,04
11	4	150	295,84
12	2	145	278,89
13	2	130	231,04
14	3	172	376,36
15	4	166	353,44
16	4	171	372,49
17	4	134	243,36
18	3	180	408,04
19	3	177	396,01
20	3	168	361,00
Rerata			306,66±14,56

dari 20 ekor ternak sapi PO adalah 31,63 kg/ekor/hari. Ditinjau dari rerata bobot badan sapi PO sebesar 306,66 kg, maka konsumsi hijauan segar sapi-sapi di Bolangitang Barat sudah tercukupi, karena sudah mencapai proporsi standar kebutuhan, yaitu 10% dari bobot badan ternak sapi. Dotulong *et al.* (2021) mengemukakan, pada prinsipnya kebutuhan hijauan segar yang diberikan adalah 10 persen dari berat badan sapi. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Williamson dan Payne (Periambawe *et al.*, 2016) dimana sapi perlu 10% berat segar pakan atau 3% bahan kering dari bobot tubuh sapi/hari.

Menurut Periambawe *et al.* (2016) pemberian hijauan dan konsentrat tergantung dari ketersediaan hijauan di lokasi penggemukan. Faktor yang mempengaruhi ketersediaan hijauan, yaitu pada saat musim hujan ketersediaan hijauan akan berlimpah, sedangkan pada musim kemarau ketersediaan hijauan akan

menurun. Pemberian konsentrat sangat penting karena dapat meningkatkan dan memperkaya nutrisi bahan pakan lain yang nilai nutrisinya lebih rendah (Hadiyanto *et al.*, 2012).

Konsumsi bahan kering

Bahan kering adalah berat tetap pakan ternak setelah dihilangkan kandungan airnya dengan melakukan pemanasan di oven atau dengan pengeringan dibawah sinar matahari secara langsung. Bahan kering merupakan salah satu hasil dari pembagian fraksi yang berasal dari bahan pakan setelah dikurangi kadar air Novianty dan Nurhafni (2014).

Konsumsi bahan kering merupakan salah satu indikator untuk menentukan kualitas ransum. Semakin tinggi pencernaan bahan kering maka semakin tinggi pula peluang nutrisi yang dapat dimanfaatkan ternak untuk pertumbuhannya (Suardin *et al.*, 2014). Menurut National Research Council (2000) kemampuan sapi potong

Tabel 2. Konsumsi Hijauan Sapi Peranakan Ongole

No	Panjang Tali (m)	Luas Area Merumput (m ²)	Konsumsi Hijauan Segar (kg)
1	6	113,04	22,92
2	7	153,86	34,31
3	7	153,86	37,39
4	10	314,00	41,82
5	5	78,50	26,77
6	6	113,04	22,97
7	7	153,86	31,23
8	5	78,50	19,19
9	9	254,34	38,71
10	7	153,86	31,23
11	8	200,96	32,68
12	5	78,50	18,78
13	6	113,04	27,63
14	6	113,04	29,62
15	6	113,04	27,31
16	7	153,86	47,39
17	5	78,50	17,90
18	6	113,04	47,68
19	6	113,04	36,90
20	7	153,86	40,13
Rerata			31,63±2,00

mengonsumsi pakan perharinya dalam bentuk bahan kering sebanyak 1% - 3% dari bobot badannya. Perbedaan Jumlah konsumsi bahan kering diduga, disebabkan perbedaan komposisi nutrisi pakan (Manganang *et al.*, 2020). Menurut McDonald *et al.* (2010) dan Dwipayana *et al.* (2019) bahwa pencernaan pakan dan laju digesta pakan mempengaruhi konsumsi ransum. Konsumsi bahan kering ternak sapi peranakan ongole di Kecamatan Bolangitang Barat dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil perhitungan yang terlihat pada Tabel 3, konsumsi bahan kering dari rumput lapang didapatkan rerata 7,93 kg/ekor/hari, dengan standar konsumsi bahan kering sebanyak 2,5% dari berat badan ternak sapi peranakan ongole yang bisa dilihat pada Tabel 3, yaitu sebesar 7,72

kg/ekor/hari. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Tahuk *et al.* (2021) dimana dalam penelitian menggunakan sapi bali yang di beri pakan hijauan rumput alam, rumput gajah, daun turi, jerami jagung segar dan lamtoro memperoleh rata-rata nilai konsumsi bahan kering sebesar 7,079 kg/ekor/hari atau 2,509% dari jumlah rerata bobot badan 257,40 kg. Periambawe *et al.* (2016) melaporkan, ternak sapi PO yang diberi pakan hijauan rumput gajah, daun singkong, kolonjono, rumput lapang, jerami padi dan jerami jagung memperoleh nilai rata-rata konsumsi bahan kering sebesar 8,21 kg/ekor/hari dari rerata bobot badan sebesar 298,25 kg. Tetapi penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dari Wiyanta *et al.* (2012), dimana ternak sapi PO yang dipelihara secara tradisional dan diberi

Tabel 3. Konsumsi Bahan Kering dan Bahan Organik Sapi Peranakan Ongole

No	Konsumsi BK (kg)	Konsumsi BO (kg)	STD Konsumsi BK (2,5% dari BB)	Pemenuhan Kebutuhan BK (%)
1	6,09	5,25	8,28	73,49
2	8,84	7,66	6,56	134,69
3	9,91	8,54	6,89	143,85
4	9,93	8,79	10,00	99,34
5	5,96	5,34	6,40	93,07
6	5,11	4,56	6,08	84,01
7	6,79	6,08	7,23	94,03
8	4,32	3,87	5,48	78,83
9	8,59	7,63	9,03	95,23
10	7,17	6,34	5,48	130,91
11	7,43	6,54	7,40	100,52
12	4,93	4,30	6,97	70,71
13	7,41	6,39	5,78	128,21
14	7,92	6,85	9,41	84,22
15	7,47	6,39	8,84	84,55
16	12,80	11,01	9,31	137,43
17	4,67	4,08	6,08	76,79
18	12,95	11,11	10,20	126,93
19	9,89	8,54	9,90	99,90
20	10,41	9,13	9,03	115,40
Rerata	7,93±0,56	6,92±0,47	7,72	102,61±5,26

pakan tambahan jerami padi memperoleh rerata nilai konsumsi bahan kering sebesar 3,25 kg/ekor/hari atau sebesar 1,26% dari rata-rata bobot badan ternak sapi sebesar 274 kg. Dengan nilai rerata konsumsi bahan kering 7,93 kg per ekor per hari, berarti kebutuhan bahan kering sapi PO di Kecamatan Bolangitang Barat sudah tercukupi. Konsumsi BK pakan memegang peranan penting, karena dari BK pakan tersebut ternak memperoleh zat - zat nutrisi penting, seperti energi, protein, vitamin dan mineral (Sampurna, 2013).

Berdasarkan hasil perhitungan (Table 3), bahwa rerata konsumsi BK yang dibutuhkan sapi PO menurut standar kebutuhan 2,5% dari bobot badan adalah sebesar 7,72 kg, sementara rerata konsumsi BK hijauan rumput lapang dari sapi PO dalam penelitian ini, mencapai nilai 7,93 kg atau tingkat pemenuhan kebutuhan BK sebesar 102,61%. sebesar 2.5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rerata

konsumsi bahan kering sapi PO di Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara berada di atas rerata standar kebutuhan.

Konsumsi bahan organik

Bahan organik meliputi karbohidrat, lemak, protein, vitamin. Berdasarkan hasil penelitian ini yang terlihat pada table 4, dimana konsumsi bahan organik pakan rumput lapang di Kecamatan Bolangitang Barat memperoleh nilai rerata sebesar 6,92 kg/ekor/hari. Hasil penelitian ini hampir sama dibandingkan penelitian sebelumnya dari Tahuk *et al.* (2021) dimana ternak sapi bali yang diberi pakan hijauan rumput alam, rumput gajah, rumput turi, jerami jagung segar dan lanotero memperoleh rata-rata nilai konsumsi bahan organik sebesar 6,440 kg/ekor/hari dari rata-rata bobot badan sebesar 257,40 kg. Selanjutnya penelitian Paramita *et al.* (2008), dimana ternak sapi

PO yang diberi pakan haylase lengkap memperoleh konsumsi bahan organik sebesar 4,42 sampai 5,10 kg/ekor/hari. Perbedaan dalam penelitian ini disebabkan oleh perbedaan genetik, umur, status fisiologis dan bahan pakan.

Hasil ini menunjukkan konsumsi bahan organik dalam penelitian ini sejalan dengan konsumsi bahan kering, hal ini karena sebageian besar komponen bahan kering terdiri dari bahan organik. Sondakh *et al.* (2018) menyatakan bahwa tinggi rendahnya konsumsi bahan organik dipengaruhi oleh konsumsi bahan kering. Konsumsi bahan organik diperoleh dari perhitungan konsumsi bahan kering dikurangkan dengan konsumsi abu. Selanjutnya Murni *et al.* (2012), hal itu disebabkan karena sebagian besar komponen bahan kering terdiri dari komponen bahan organik, perbedaan keduanya terletak pada kandungan abunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 ekor sapi PO dengan nilai rerata bobot badan 306,66 kg, diperoleh nilai rerata konsumsi bahan kering sebesar 7,93 kg/ekor/hari dan konsumsi bahan organik adalah 6,92 kg/ekor/hari. Tingkat pemenuhan kebutuhan bahan kering pakan sapi PO mencapai 102,61% dari standar kebutuhan 7,72 kg per ekor per hari. Hal ini berarti sistem pemeliharaan tradisional berbasis rumput lapang di Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, ternyata mampu mencukupi kebutuhan bahan kering ternak sapi PO.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia L., L. Cyrilla dan Burhanuddin. 2018. Analisis strategi pemasaran ternak berbasis E-Commerce di PT X. Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan, 6(3):121-129.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. 2019. Bolaang Mongondow Utara dalam Angka.

Dotulong L.C., Ch.L. Kaunang, R.A.V. Tuturoong, dan M.R. Waani. Daya dukung dan indeks daya dukung hijauan alami di bawah perkebunan kelapa sebagai pakan ternak sapi di Kecamatan Airmadidi. Zootec, 41(2): 398 – 404.

Dwipayana I.K.B., N.N. Suryani dan I.G. Mahardika. 2019. Konsumsi nutrien, pencernaan bahan kering dan bahan organik ransum sapi bali di posko penampungan ternak Desa Nongan Kabupaten Karangasem. Peternakan Tropika, 7(2): 559- 569.

Hadiyanto Y.A., S. Surono dan M. Christiyanto. 2012. Penambahan bioaktivator pada complete feed dengan pakan basal rumput gajah terhadap pencernaan bahan kering dan bahan organik secara in vitro. Animal Agriculture Journal, 1.(1):623 – 635.

Manganang M., R.A.V. Tuturoong, A.F. Pendong, dan M.R. Waani. 2020. Evaluasi nilai biologis bahan kering dan bahan organik pakan lengkap berbasis tebon jagung pada sapi perah. Zootec, 40 (2):570-579.

McDonald P., R.A. Edwards, J.F.D. Greenhalgh, dan C.A. Morgan. 2010. Animal Nutrition. Seventh Edition. Ashford Colour Press. Gosport.

Murni R., A. Akmal, dan Y. Okrisandi. 2012. Pemanfaatan kulit buah kakao yang difermentasi dengan kapang *phanerochaete chrysosporium* sebagaipengganti hijauan dalam ransum ternak kambing. Agrinak, 02(1): 6-10.

Novianty N. 2014. Kandungan Bahan Kering Bahan Organik Protein Kasar Ransum Berbahan Jerami Padi Daun Gamal Dan Urea Mineral Molases Liquid Dengan Perlakuan Yang Berbeda. Skripsi. Fakultas

- Peternakan, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Paramita L.W., W.E. Susanto dan A.B. Yulianto. 2008. Konsumsi dan pencernaan bahan kering dan bahan organik dalam haylase pakan lengkap bahan lengkap ternak sapi peranakan ongole. *Media Kedokteran Hewan*, 24(1):59- 62.
- Periambawe D.K.A. dan R. Sutrisna. 2016. Status nutrien sapi peranakan ongole di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(1).
- Sampurna I.P. 2013. Kebutuhan Nutrisi Ternak. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana.
- Septori R., E. Erwanto, dan R. Sutrisna. 2014. Status nutrisi sapi peranakan ongole di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 2(3):88-95.
- Sodikin A., E. Erwanto, dan K Adhianto. 2016. Pengaruh penambahan multi nutrient sauce pada ransum terhadap pertambahan bobot badan harian sapi potong. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 4(3): 199-203.
- Sondakh E.H.B., M.R. Waani, J.A.D. Kalele, dan S.C. Rimbing. 2018. Evaluation of dry matter digestibility and organic matter of in vitro unsaturated fatty acidbased ration of ruminant. *International. J. current adv. Res*, 7(6):13582-13584.
- Suardin S., N. Sandiah, dan R. Aka. 2014. Kecernaan bahan kering dan bahan organik campuran rumput mulato (*brachiaria hybrid.cv.mulato*) dengan jenis legum berbeda menggunakan cairan rumen sapi. *JITRO*, 1(1):16-22.
- Supartini N dan H Darmawan. 2014. Profil genetic dan peternak sapi peranakan ongole sebagai strategi dasar pengembangan desa pusat bibit ternak. *Buana Sains*, 14(1):71-84.
- Susanto M.R.A., R.K. Dewi, dan M Dahlan. 2017. Kesesuaian rumus schrool dan pita ukur terhadap bobot badan sapi brahman cross di kelompok ternak Sumber Jaya Dusun Pilanggot Desa Wonokromo Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ternak*, 8(1):1-7.
- Tahuk P.K., A.A. Dethan, dan S Sio. 2021. Konsumsi dan pencernaan bahan kering, bahan organik dan protein kasar sapi bali jantan yang digemukkan di peternakan rakyat. *Journal of Tropical Animal Science and Technology*, 3(1):21-35.
- Wiyanta M.F., E. Gurnadi, dan K. Mudikdjo, 2012. Produktivitas sapi peranakan ongole pada peternakan rakyat di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmu Ternak*, 12(2):22-25.